

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Mimpi adalah fenomena yang terjadi dalam alam bawah sadar (tidur) dan mempunyai makna tersendiri dalam menafsirkannya. Berbagai tafsir mimpi menjelaskan bahwa mimpi dipengaruhi oleh rangsangan dari luar alam bawah sadar dan mempunyai isi yang rumit dan tidak jelas. Hal ini dikarenakan sumber-sumber mimpi dipengaruhi oleh berbagai rangsangan yang mengumpul pada isi mimpi, dan menyebabkan adanya distorsi isi mimpi melalui halusinasi yang ada di alam bawah sadar.

Fenomena mimpi ini telah dituangkan dalam skenario yang berjudul *The Man from The Sea* yang didasarkan dari cerpen Eka Kurniawan yang berjudul *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan, yang dibuat pada tahun 2012 dan terbit pada tahun 2015.

Cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* menceritakan tentang seorang gadis bernama Maya, yang tengah patah hati lantaran ditinggal kekasihnya pergi tepat satu malam sebelum hari pernikahan mereka. Hal itu membuat Maya sedemikian depresi dan menoreh malu yang tak terperi bagi keluarga Maya. Sampai suatu ketika ia mengalami mimpi aneh yang sama setiap kalinya. Melalui mimpi inilah Maya merasa kalau ia telah menemukan jodohnya yang sebenarnya, hingga pada suatu hari Maya bertekad untuk mencari lelaki dalam mimpinya itu.

Ketertarikan membuat film dengan naskah *The Man from The Sea* karena naskah tersebut menggambarkan problema kehidupan masyarakat sehari-hari di mana kehidupan yang kita pikir dilalui dengan begitu mulus ternyata menyimpan pergolakan batin yang begitu getir bagi setiap individu.

Film fiksi merupakan pilihan bagi penulis untuk meluapkan ide atau gagasan yang dimiliki ke dalam bentuk karya *audio visual*. Fiksi atau film cerita adalah suatu jenis film yang terikat oleh *plot* dan umumnya menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata (Pratista, 2008:186). Dengan mewujudkannya ke dalam film fiksi, penulis dapat leluasa dalam mengembangkan ide, gagasan dan kreatifitas. Selain itu, dengan media film fiksi penulis mampu berimajinasi luas dikarenakan tidak terkekang oleh fakta nyata ataupun situasi sebenarnya yang terjadi.

Tema cerita yang penulis angkat merupakan adaptasi dari cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan. Naskah ini menceritakan tentang Maya yang mendapatkan sebuah mimpi untuk menemukan cinta sejatinya dan mencoba mencari cinta sejatinya hingga pergi berkelana ke tempat yang ada di dalam mimpinya tempat itu bernama Pangadaran. Akan tetapi pria yang dicarinya tidak kunjung datang. Maya putus asa dan mengakhiri hidupnya, tapi laut tak membiarkannya mati dan ia bertemu dengan seseorang nenek. Maya pun bercerita tentang semuanya hingga ia menemukan jawaban atas mimpinya tersebut dari nenek tua.

Pengkarya berperan sebagai editor, dan memilih kosep untuk film fiksi *The Man from The Sea* ialah *rhythmic editing* untuk mewujudkan waktu penceritaan. Adapun waktu penceritaan yang dimaksud merupakan penceritaan terbatas.

Penceritaan terbatas atau *restricted narration* adalah informasi cerita yang dibatasi dan terikat hanya pada satu orang karakter saja, penonton hanya mengetahui serta mengalami peristiwa seperti apa yang diketahui dan dialami oleh karakter yang bersangkutan (Pratista, 40:2008).

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Sesuai dengan uraian di atas, maka rumusan ide penciptaan karya film fiksi ini adalah bagaimana mewujudkan waktu penceritaan pada film fiksi *The Man from The Sea* dengan *Rhythmic Editing*?

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah penciptaan. Tujuan penulis adalah mewujudkan waktu penceritaan pada film fiksi *The Man from The Sea* dengan *Rhythmic Editing*.

2. Tujuan Khusus

Terciptanya film *The Man from The Sea* agar dapat mewujudkan waktu penceritaan dengan *rhythmic editing* pada film *The Man from The Sea* untuk memberi efek penasaran kepada penonton melalui teknik penceritaan terbatas.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penciptaan karya adalah dapat menganalisis *rhythmic* berupa perasaan dan peristiwa-peristiwa yang sedang dirasakan oleh tokoh utama, dan dapat mengaplikasikan teori *rhythmic editing* kedalam sebuah film fiksi.

2. Manfaat Praktis

Dengan *rhythmic editing* pada film *The Man from The Sea* diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

a. Penulis

Menambah pengalaman baru dalam menyunting sebuah film dengan mengaplikasikan teori/konsep *editing* untuk diterapkan ke dalam sebuah film.

b. Institusi

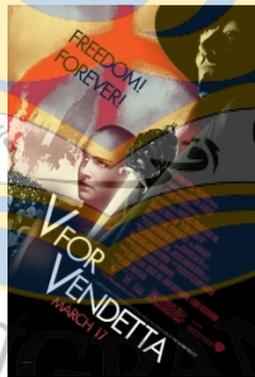
Dengan teraplikasikannya teori maupun konsep yang dipakai dapat menjadi bahan rujukan serta dapat dikembangkan kembali dalam menyunting sebuah film.

c. Masyarakat

Menjadi sebuah informasi dan menghadirkan isu-isu yang menarik untuk dikembangkan ke dalam sebuah film serta menjadikan sebuah tontonan yang menarik dan menghibur.

E. TINJAUAN KARYA

1. *V for Vendetta* (2006)

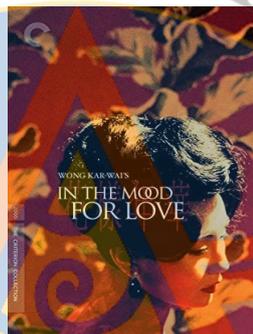


Gambar 1.
Poster Film *V for Vendetta*
(Sumber: imdb, 2020)

Film *V for Vendetta* disutradarai oleh James McTeigue dan ditulis oleh Wachowskis. Film *V for Vendetta*, kisah Pejuang Bayangan yang mengubah Tirani dan aksi revolusi, film yang terinspirasi dari sebuah novel grafis karya Alan Moore dan David Lloyd yang berjudul sama, *V for Vendetta*.

Seorang 'V', yang menghancurkan rezim otoriter pemerintahan Inggris. Adapaun yang menjadi tinjauan penulis dalam film ini adalah penerepan frekuensi waktu. Frekuensi waktu yang diterapkan pada film *V for Vendetta* ialah pengulang shot-shot yang sudah pernah digunakan sehingga terjadi pengulangan waktu dan hal serupa akan diterapkan pada film *The Man from The Sea* terutama pada peristiwa Mimpi yang dialami oleh tokoh Maya.

2. *In The Mood For Love* (2013)



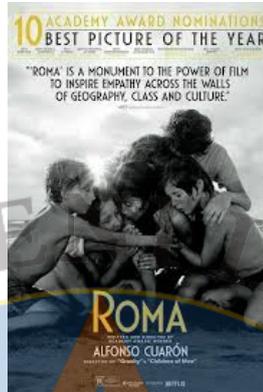
Gambar 2.
Poster Film *In The Mood For Love*
(Sumber: imdb, 2020)

In The Mood For Love merupakan film berlatar tahun 1960, disutradarai oleh Wong Kar Wei. Bercerita mengenai laki-laki dan perempuan yang sudah memiliki pasangan, Mrs. Chan dan Mr. Chow hidup bertetangga dalam sebuah apartemen. Masing-masing dari pasangan mereka sering bepergian untuk tujuan bisnis, sehingga menjadi dekat satu sama lain. Beberapa waktu yang cukup lama, terdapat banyak kejanggalan dan akhirnya menyadari bahwa pasangan mereka berselingkuh. Keduanya memutuskan bahwa tidak akan melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh pasangan mereka meskipun sebenarnya mereka punya ketertarikan satu sama lain.

Ritme *editing* yang dirujuk dalam film ini ialah ritme yang lambat. Hal serupa akan diterapkan juga dalam film *The Man from The Sea* dimana ritme

lambat akan diterapkan pada adegan sedih pada film ini sehingga tekanan batin yang dialami tokoh Maya dapat dipahami oleh penonton.

3. *ROMA* (2018)



Gambar 3.
Poster Film *Roma*.
(Sumber: imdb, 2020)

Film *Roma* disutradarai oleh Alfonso Cuarón, Cleo merupakan seorang asisten rumah tangga. Setiap harinya, ia sibuk melayani sebuah keluarga kelas menengah di *Mexico City* dan menjadi pengasuh bagi empat anak dalam keluarga tersebut. Dengan polos, ia terpicat dan jatuh cinta dengan seorang laki-laki dari kelas sosial yang sama. Keduanya memadu kasih, hingga kemudian Cleo hamil. Di sisi lain, nyonya majikannya yang bernama Sofia harus menghadapi kelakuan sang suami, Antonio, yang jarang pulang dan pemarah. Hingga suatu hari, Sofia menyadari Antonio memiliki wanita simpanan.

Pembawaan emosi Cleo dalam film “*Roma*” didukung oleh pengadeganan dan *pacing* lambat, membuat penonton bisa merasakan apa yang dirasakan oleh Cleo. Hal ini juga yang akan diterapkan pada film *The Man from The Sea* yang menjadikan Maya sebagai tokoh utama yang berfokus pada perasaan dan peristiwa-peristiwa yang dilalui melalui *pacing* lambat sehingga perasaan batin

yang dialami tokoh Maya dapat dimengerti dengan bertahap dan didukung oleh pensejajaran gambar dari besar ke kecil atau sebaliknya.

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

a. *Editing*

Editing merupakan salah satu unsur sinematik dalam pembentuk film, dimana *editing* menurut Roy Thompson dan Christopher Bowen pada buku

Grammar of Edit adalah:

“*Editing* dalam gambar bergerak (film) adalah sebuah proses pengorganisasian, peninjauan, pemilihan, dan perakitan gambar serta suara yang direkam atau ditangkap pada saat produksi. Hasil dari proses *editing* harus bisa menciptakan sebuah cerita yang koheren dan memiliki makna atau presentasi visual yang tercipta serupa mungkin demi mencapai tujuan dari pembuatan film. Baik bertujuan untuk memberikan informasi, hiburan, menginspirasi dan segala macamnya”. (Bowen dan Thompson, 2009:1)

Selaras dengan apa yang dipaparkan oleh Bowen dan Thompson, Kusen Dony Hermansyah berpendapat bahwa *editing* didefinisikan sebagai proses pengkoordinasian satu *shot* dengan *shot* lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh sesuai dengan ide, konsep cerita ataupun skenarionya dengan mempertimbangkan *mise-en-scene*, sinematografi, dan *editing* suara. (Hermansyah, 2009).

Berdasarkan dua paparan di atas dapat dipahami bahwa untuk menghasilkan film yang baik, seorang editor membutuhkan landasan teori tertentu untuk mengkombinasikan *shot* demi *shot*, memperhatikan presentasi visual yang diwakilkan, memperhatikan audio serta visual dan juga pergerakan (*movement*) yang hadir di dalam film.

b. Ritme

Dari beberapa buku yang telah dibaca, ritme terbagi menjadi 2 jenis, yaitu ritme internal dan eksternal. Ritme internal yaitu ritme yang ada dalam *mise-en-scene* setiap *shot*, dihasilkan oleh ukuran besar gambar/*frame*, gerak subjek, kamera atau kombinasi dari keduanya dan suara. Ritme ini biasanya terbentuk saat dilakukannya pengambilan gambar. Sedangkan ritme eksternal yaitu ritme yang dihasilkan oleh persambungan 2 *shot* atau terjadi ketika ada sambungan dan dipengaruhi oleh durasi *shot* (panjang pendeknya *shot*). Ritme ini terbentuk dalam tahap *editing*.

Bordwell dan Thompson menjelaskan tentang aspek yang membangun sebuah *rhythmic editing* :

“Cinematic rhythmic as a whole derives not only from other film techniques as well. The filmmaker relies on movement in the mise-en-scene, camera position and movement, the rhythm of sound, and overall context to determine the editing rhythm” (Bordwell and Thompson, 2009:995).

Karen Pearlman juga menjelaskan mengenai ritme dalam *editing* film *“Rhythm in film editing is time, energy, and movement shaped by timing, pacing, and trajectory phrasing for the purpose of creating cycles of tension and release.”* Penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ritme dalam *editing* film terdiri dari waktu, energi, dan gerakan yang dibentuk oleh *timing, pacing, dan trajectory phrasing* untuk tujuan menciptakan tensi ketegangan dan penekanan (Pearlman, 2009:80).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ritme pada film dibangun dari teknik film secara keseluruhan. Para sineas menyadarkannya pada

pergerakan dalam *mise-en scene*, posisi dan pergerakan kamera, ritme suara dan konteks keseluruhan yang menentukan ritme *editing*. Ritme *editing* juga dipengaruhi oleh aspek lain.

1) *Timing*

Timing adalah usaha editor mengulur waktu atau mempercepatnya untuk keperluan dramatis. Menurut Pearlman dalam *Cutting Rhythms*, dalam pengaturan waktu ada beberapa aspek yang perlu di perhatikan agar pengaturan waktu atau *timing* yang digunakan menjadi tepat. Pertama adalah memilih *frame* yang tepat. Dari sekian banyak *shot* dan adegan yang di ambil, editor harus memilih gambar dari segi teknis maupun adegan yang terbaik dari materi yang sudah ada. Kedua, memilih durasi yang sesuai dengan konsep. Memilih durasi berbeda dengan memilih *frame* yang tepat, karena memilih durasi yang sesuai bisa menentukan ritme seperti apa yang akan di bangun dengan informasi yang di sampaikan. Ketiga yaitu menentukan penempatan *shot*. Aspek ini sangat penting film, editor harus menentukan penempatan *shot* sesuai dengan konsep untuk mendukung pembentukan ritme dan makna dalam film (Pearlman, 2009:44).

2) *Pacing*

Selain pengaturan waktu, *pacing* juga pembentuk ritme dalam film. *Pacing* adalah pengalaman yang dirasakan dari pergerakan yang ditimbulkan dari kecepatan dan ukuran durasi dalam sebuah *shot*. *Pacing* dapat mempengaruhi emosi yang dirasakan oleh penonton. Bordwell dan Thompson menjelaskan di buku *Film Art*, bahwa *pacing* memiliki makna yang sama seperti “apa yang musisi sebut sebagai tempo.” Hal ini terjadi karena *pacing* dapat memanipulasi perasaan cepat atau lambat dalam sebuah film. Ketika dalam sebuah film yang memiliki potongan gambar lebih banyak akan memiliki emosi dan tensi yang berbeda dengan film yang memiliki potongan gambar yang sedikit dengan durasi yang sama (Bordwell & Thompson, 2009:661).

3) *Trajectory Phrasing*

Hal lain yang dapat membentuk ritme pada film adalah *trajectory phrasing*. *Trajectory phrasing* bisa diartikan sebagai kombinasi dari arah atau komposisi objek dalam pergerakan dari *shot* satu ke *shot* lainnya untuk memudahkan pandangan dalam film (Pearlman, 2009:43).